

# Dilema Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan Melalui Sektor Pertanian

Nur Imam Saifuloh, Nursini

Universitas Hasanuddin

Email: [nurisaifuloh@gmail.com](mailto:nurisaifuloh@gmail.com), [nini\\_mahmud@yahoo.com](mailto:nini_mahmud@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v1i2.59>

\*Correspondensi: Nur Imam Saifuloh

Email: [nurisaifuloh@gmail.com](mailto:nurisaifuloh@gmail.com)

Published: Maret, 2022



**Copyright:** © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Tingkat kemiskinan perdesaan selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan perkotaan. Sektor pertanian yang merupakan kegiatan utama masyarakat di perdesaan dianggap sebagai kunci dalam menanggulangi kemiskinan. Namun, kebijakan pemerintah dinilai lebih condong kepada sektor industri dan jasa di perkotaan. Penelitian ini akan mengungkap gambaran perkonomian perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa lahan pertanian semakin menyempit dan tenaga kerja di sektor pertanian semakin berkurang. Keduanya bertransformasi untuk menopang kegiatan di sektor industri dan jasa. Sementara itu, jumlah penduduk menunjukkan peningkatan dan diikuti pula oleh peningkatan rasio ketergantungan. Stimulus dari pemerintah dalam bentuk dana desa dinilai cukup efektif membantu menanggulangi kemiskinan di perdesaan. Di sisi lain, pemerintah diharapkan untuk ikut andil dalam meningkatkan produktivitas pertanian dalam rangka penanggulangan kemiskinan perdesaan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Kemiskinan, perdesaan, pertanian.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pembangunan yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia tanpa terkecuali Indonesia. Fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia sejatinya adalah insidensi antara kemiskinan perdesaan dan kemiskinan perkotaan. Merujuk pada data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) terjadi ketimpangan tingkat kemiskinan di antara kedua wilayah di mana tingkat kemiskinan perdesaan jauh di atas tingkat kemiskinan perkotaan. Dilihat dari *Head Count Index* ( $P_0$ ) jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih banyak dari pada perkotaan. Sedangkan dilihat dari *Poverty Gap Index* ( $P_1$ ) dan *Poverty Severity Index* ( $P_2$ ), rata – rata pengeluaran penduduk miskin di perdesaan menjauh dari garis kemiskinan dan kesenjangan pengeluaran di antara penduduk miskin perdesaan semakin lebar (lihat lampiran 1).

Melihat fenomena kemiskinan yang terjadi di perdesaan, perlu dilakukan kajian mendalam agar upaya penanggulangan kemiskinan perdesaan sesuai dan tepat sasaran. Beberapa peneliti telah berusaha mengisi celah ini dalam satu dekade terakhir. Loayza dan Raddatz (2010) berpendapat bahwa sektor pertanian memiliki kaitan erat dengan pengurangan kemiskinan perdesaan. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Salqaura (2020). Pendapat yang bertentangan disampaikan oleh Sihombing dan Bangun (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sektor pertanian dan kemiskinan namun arahnya negatif. Penelitian Cervantes-Godoy dan Dewbre (2010) yang juga diperkuat oleh Rehman et al (2016) menyimpulkan bahwa penurunan kemiskinan dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas pertanian.

Kajian lainnya diupayakan oleh Datt, Ravallion, dan Murai (2016) di mana pada era pembangunan dunia ketiga telah terjadi pergeseran struktur ekonomi akibat revolusi industri. Keadaan ini membawa dampak bagi masyarakat perdesaan yang memilih untuk berpindah ke perkotaan demi mendapatkan pekerjaan baru dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di sektor pertanian. Belum lagi ditambah dengan gempuran revolusi industri 4.0 yang menuntut masyarakat di semua kelas untuk melek teknologi. Berkaitan dengan hal itu, kemiskinan perdesaan akan semakin meningkat jika masyarakat perdesaan cenderung abai terhadap perkembangan teknologi (Wanto dan Hardinata, 2019). Namun jika perkembangan tersebut dimanfaatkan dengan baik akan berdampak pada teknologi pertanian yang terbaru sehingga terjadi peningkatan

produktivitas pertanian. Inilah yang digaungkan oleh sementara peneliti yang fokus pada upaya pengentasan kemiskinan perdesaan (Hermawan, 2012).

Penggambaran keadaan di atas agaknya selaras dengan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu pusat kemajuan untuk Kawasan Indonesia Timur, industrialisasi di provinsi tersebut terus mengalami perkembangan pesat (Ristiyaningrum, 2020). Pada saat yang sama, provinsi yang disebut gerbang perekonomian di bagian timur ini memiliki produktivitas pertanian yang tinggi. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa produktivitas padi di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai lebih dari lima juta ton. Angka tersebut menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan menempati peringkat ke-4 lumbung padi nasional setelah Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah (Anwar, 2020). Walaupun demikian, produktivitas padi di sana sesungguhnya tengah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Di samping itu, lahan pertanian yang ada juga semakin menyempit. Dari 1,1 juta hektar sawah pada 2018, berubah menjadi kurang dari satu juta hektar per 2020.

Indikator pembangunan lainnya seperti angka kemiskinan berangsur membaik. Angka kemiskinan perdesaan khususnya, dinilai cukup tinggi yakni berada pada kisaran 11,9 persen per September 2019. Meski angka tersebut turun dari periode sebelumnya (12,15 persen per September 2018), upaya penanggulangan kemiskinan perdesaan di provinsi tersebut menjadi bias. Diduga penurunan angka kemiskinan merupakan dampak dari perkembangan industri bukan dari sektor pertanian di perdesaan.

Gambaran keadaan di atas menarik untuk dikaji lebih mendalam. Di tengah isu ketahanan pangan yang kian mengemuka, sektor pertanian akan memegang kunci kedaulatan negara di masa depan. Selain itu, corak perekonomian perdesaan yang lekat dengan sektor pertaniannya tidak dimungkinkan untuk ditransformasi secara keseluruhan ke sektor industri dan jasa. Dengan demikian, tujuan dari pada penelitian ini adalah menggali penyebab terjadinya kemiskinan perdesaan dilihat dari perspektif struktur perekonomiannya (kependudukan, ketenagakerjaan, dan kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap wilayah perdesaan), melihat bagaimana implikasi dari variabel yang ditetapkan, dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk penanganan kemiskinan yang lebih baik. Pembedah masalah kemiskinan perdesaan ini merujuk pada teori penyebab kemiskinan (*theories of the causes of poverty*) yang disampaikan oleh Brady (2019) di mana dia memasukkan faktor ekonomi dan politik sebagai penyebab kemiskinan.

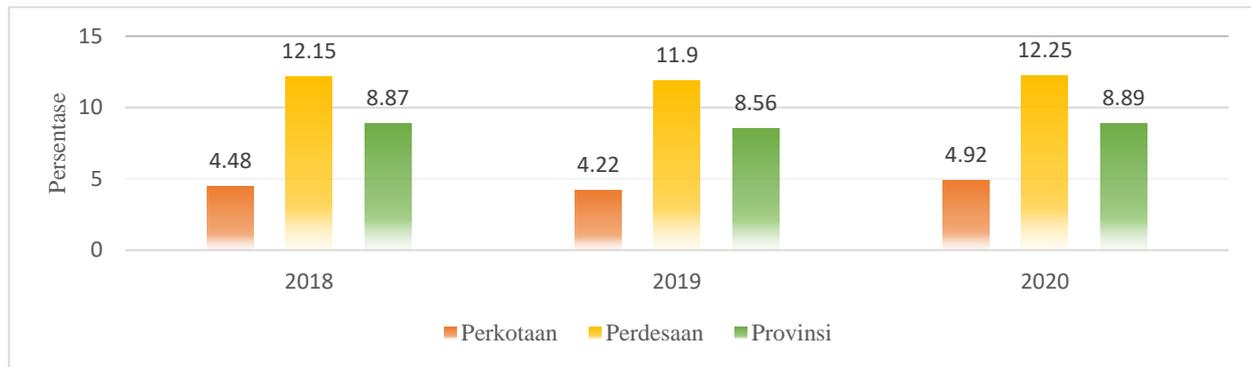
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksplanatif karena berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel pertumbuhan jumlah penduduk ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja di sektor pertanian ( $X_2$ ), konversi lahan pertanian ( $X_3$ ), dependency ratio ( $X_4$ ), dan transfer pemerintah pusat ke daerah dalam bentuk dana desa ( $X_5$ ) dalam model kemiskinan perdesaan ( $Y$ ). Provinsi Sulawesi Selatan adalah populasi dengan unit analisisnya adalah 24 kabupaten/ kota yang ada di wilayah tersebut. Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Data yang diambil mulai dari rentang 2016 hingga 2021 (5 tahun).

Analisis regresi data panel merupakan teknik analisis yang tepat untuk membedah masalah ini. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk estimasi data panel yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk memastikan model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) digunakan uji asumsi klasik. Sedangkan pengujian statistik untuk menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Sulawesi dengan Kota Makassar sebagai ibukota provinsi. Sebagai pusat perekonomian di Kawasan Indonesia Timur, kegiatan pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan semakin berkembang pesat. Namun, kemiskinan masih menjadi masalah yang perlu ditanggulangi. Angka kemiskinan di wilayah ini tampak dari gambar berikut:



Gambar 1 : Angka Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan 2018 – 2020.

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021.

Angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada dasarnya merupakan insidensi angka kemiskinan perkotaan dan perdesaan. Angka kemiskinan di tiga kategori wilayah itu secara bersama – sama menurun pada 2019 dan meningkat pada 2020. Namun, hal yang menarik dari gambar di atas adalah tingginya angka kemiskinan di wilayah perdesaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah membedah masalah kemiskinan perdesaan dengan beberapa determinan variabel yang terkait dengan perekonomian di wilayah tersebut di antaranya tenaga kerja di sektor pertanian (*Agricultural Employment*), pertumbuhan jumlah penduduk (*Citizen*), alih fungsi lahan pertanian (*conversion*), dana desa (*dandes*), dependency ratio (*deprat*), dan produktivitas pertanian (*productivity of agriculture*).

Hasil pengujian olah data regresi data panel kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dinyatakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.  
Hasil Pengujian CEM, FEM, dan REM

Variabel	CEM		FEM		REM	
	coefficient	t-statistic	coefficient	t-statistic	coefficient	t-statistic
C	-36,109	15,187	63,245	9,055	56,265	7,832
Log(AgEmpl)	-1,550	1,211	-0,372	-1,145	-0,256	-0,822
Citizen	-1,827	0,686	0,204	0,257	0,313	0,447
Log(Convr)	-0,440	0,269	0,056	0,348	0,019	0,136
Log(Dandes)	3,166	0,997	-2,655	-6,965	-2,344	-6,762
DepRat	0,164	0,071	0,003	0,254	0,006	0,492
ProdAg	0,010	0,068	-0,020	-2,119	-0,0238	-2,004
R-Squared	0,407		0,996		0,452	
F-Stat	6,430		430,217		7,719	
Prob. F-Stat	0,000034		0,0000		0,00005	

Dari ketiga pendekatan yang digunakan, selanjutnya dipilih pendekatan yang terbaik untuk menginterpretasikan data. Uji Chow digunakan untuk menguji antara CEM dan FEM. Apabila hasil uji Chow memutuskan memilih FEM, maka selanjutnya dilakukan uji Hausman (untuk memilih model regresi antara FEM dan REM). Namun, apabila hasil uji Chow memutuskan memilih CEM, selanjutnya dilakukan uji Lagrange Multiplier (untuk memilih model regresi antara CEM dan REM). Hasil uji Chow adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	330,397490	(20,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	328,730407	20	0.0000

Berdasarkan Tabel 2. Uji Chow di samping, nilai probability Cross-section Chi-Square sebesar 0,0000 artinya model FEM lebih baik dari pada model CEM. Dengan demikian maka pengujian selanjutnya adalah pengujian model FEM dengan REM menggunakan uji Hausman sebagai mana berikut.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23,934256	6	0,0005

Berdasarkan Tabel 3. Uji Hausman diketahui nilai Prob. Cross-Section Random sebesar 0,0005. Perbandingan nilai Prob. Cross-Section Random dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05 menghasilkan  $p < \alpha$  artinya model FEM lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dari pada model REM.

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, maka data diuji sesuai asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Walaupun demikian tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS (Basuki dan Nano, 2016). Ekananda (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan metode OLS akan menghasilkan penduga yang bersifat *best linear unbiased*, namun demikian asumsi gangguan tersebut tidak dapat diterapkan pada data panel. Hanya dilakukan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	AGEMPL	CITIZEN	CONVR	DANDES	DEPRAT	PRODAG
AGEMPL	1.000000	-0.082654	0.555891	0.824741	0.110420	-0.189095
CITIZEN	-0.082654	1.000000	-0.156245	0.042356	0.045424	0.028009
CONVR	0.555891	-0.156245	1.000000	0.533209	-0.514432	0.174185
DANDES	0.824741	0.042356	0.533209	1.000000	0.016708	-0.252447
DEPRAT	0.110420	0.045424	-0.514432	0.016708	1.000000	-0.502386
PRODAG	-0.189095	0.028009	0.174185	-0.252447	-0.502386	1.000000

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	43.20868	0.545345	0.5889
LOG(AGEMPL)	1.973911	0.693687	0.4923
CITIZEN	0.441868	0.063540	0.9497
LOG(CONVR)	-0.747584	-0.522335	0.6046
LOG(DANDES)	-2.946696	-0.883434	0.3829
DEPRAT	-0.037607	-0.332842	0.7412
PRODAG	-0.128869	-1.214654	0.2324

Berdasarkan Tabel 4. Uji Multikolinearitas Oleh karena tidak ada nilai korelasi yang lebih tinggi dari 0,90 maka diduga tidak terdapat masalah multikorelasi. Sedangkan berdasarkan Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas lebih besar dari pada  $\alpha$  maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada  $\alpha$  maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai probabilitas setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Setelah melewati serangkaian pengujian, dari model yang telah teruji yakni FEM, selanjutnya dilakukan interpretasi data. Model yang dihasilkan adalah:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_5 + \alpha_6 X_6 + \mu_1$$

$$\begin{aligned} Pov = & \alpha_0 + \alpha_1 \log(AGEMPL)_{it} + \alpha_2 Citizen_{it} + \alpha_3 \log(Convr)_{it} + \alpha_4 \log(DanDes)_{it} \\ & + \alpha_5 DepRat_{it} + \alpha_6 ProdAg_{it} + \mu_1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Pov = & 63,245 - 0,372 \log(AGEMPL)_{it} + 0,204 Citizen_{it} + 0,056 \log(Convr)_{it} - 2,655 \\ & \log(DanDes)_{it} + 0,003 DepRat_{it} - 0,020 ProdAg_{it} + \mu_1 \end{aligned}$$

Merujuk pada Tabel 1. bagian FEM, diketahui nilai R-Square sebesar 0,996 artinya sebesar 99,6 persen variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ditentukan dalam model sedangkan sisanya (0,4 persen) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Informasi lainnya adalah hasil pengujian serentak (uji F) di mana F hitung yang dihasilkan adalah 430,217 dengan probabilitas F hitung 0,0000 lebih kecil dari probabilitas  $\alpha$  0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Adapun hasil pengujian individu (uji t), secara ringkas dapat dijelaskan dalam di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	t-Tabel	Kesimpulan
Log(AgEmpl)	-0,372	-1,145	0,2594	2,002	Negatif, tidak signifikan
Citizen	0,204	0,257	0,7980	2,002	Positif, tidak signifikan
Log(Convr)	0,056	0,348	0,7298	2,002	Positif, tidak signifikan
Log(Dandes)	-2,655	-6,965	0,0000	2,002	Negatif, signifikan
DepRat	0,003	0,254	0,8007	2,002	Positif, tidak signifikan
ProdAg	-0,020	-2,119	0,0410	2,002	Negatif, signifikan

Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau membandingkan probabilitas yang dihasilkan dengan probabilitas  $\alpha$  0,05. Nilai t-tabel pada tabel di atas diperoleh dari perhitungan menggunakan microsoft excel dengan rumus =TINV(probability, degree of freedom) dengan probability 0,05 dan degree of freedom (df) = n – k (jumlah observasi data dikurangi jumlah variabel independen). Diketahui jumlah data yang diobservasi sebanyak 63 dengan variabel independen 6. Dengan demikian maka hasil perhitungan t-tabel = TINV(0.05, 53) adalah 2,002.

Dari hasil pengujian individu (t-statistik) diketahui bahwa hanya variabel dana desa dan produktivitas pertanian yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien masing – masing sebesar -2,655 dan -0,020. Artinya setiap terjadi peningkatan dana desa sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 2,655 persen dan setiap terjadi peningkatan produktivitas pertanian sebesar 1 persen akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,020 persen. Sementara variabel lainnya, yakni tenaga kerja di sektor pertanian, pertumbuhan jumlah penduduk, konversi lahan, dan dependency ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Maka, seberapa besar nilai koefien yang dihasilkan tidak mengandung makna. Walaupun demikian, ketika diujikan secara bersama-sama pada uji F, ditemukan bahwa semua variabel independen dalam model berpengaruh terhadap kemiskinan.

Dari hasil tersebut, dapat dilakukan pengkajian atau konfirmasi terhadap teori yang telah berkembang. Bahwa penambahan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian akan mengurangi kemiskinan perdesaan mengingat bahwa lapangan pekerjaan utama penduduk di perdesaan adalah sektor pertanian. Sementara pertumbuhan penduduk justru akan meningkatkan kemiskinan karena beban angkatan kerja yang bekerja akan semakin tinggi. Hal ini tampak pula pada peningkatan angka dependency ratio yang juga berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Konversi lahan dari pertanian ke non pertanian nyatanya berdampak pada peningkatan angka kemiskinan. Lahan pertanian yang semakin menyempit akan mengubah wajah sektor pertanian. Penduduk perdesaan dapat kehilangan mata pencaharian dan ini dapat menyebabkan kemiskinan semakin bertambah.

Lain halnya dengan dana desa dan produktivitas pertanian yang sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dana desa sebagai bagian dari kebijakan pemerintah secara nyata berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbaikan sarana dan prasarana desa seperti jalan, posyandu, jembatan, sambungan air, embung desa, polindes, pasar desa, PAUD, sumur dan drainase atau irigasi. Sementara produktivitas pertanian menunjukkan kinerja sektor pertanian yang mana jika terjadi peningkatan nilai produktivitas akan mengurangi kemiskinan. petani dengan nilai produktivitas yang tinggi akan semakin sejahtera. Hal ini ditengarai sebagai dampak dari penggunaan teknologi dalam pertanian seperti penggunaan mesin atau alat pertanian yang lebih modern.

Meskipun pada kenyataannya luas lahan pertanian di Sulawesi Selatan menyempit, akan tetapi transformasi penggunaan teknologi pertanian justru meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan. Demikian halnya dengan tenaga kerja di sektor pertanian di mana pertambahan tenaga kerja di sektor ini akan meningkatkan dependency ratio. Pada gilirannya, tingkat kemiskinan cenderung mengalami kenaikan. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia dan penggunaan teknologi pertanian perlu lebih banyak dilakukan.

Dari penelitian ini dapat dilihat pula bahwa sektor non pertanian (industri dan jasa) sebagai variabel di luar model, memiliki keterkaitan pada upaya penanggulangan kemiskinan. Tidak adanya pengaruh dari tenaga kerja di sektor pertanian, pertumbuhan jumlah penduduk, konversi lahan, dan *dependency ratio* terhadap kemiskinan perdesaan bisa jadi karena adanya transformasi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di perkotaan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan lahan yang lebih luas.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 6 variabel independen yang dimasukkan dalam model, 4 variabel yakni tenaga kerja di sektor pertanian, pertumbuhan jumlah penduduk, konversi lahan, dan *dependency ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan perdesaan. Sedangkan 2 variabel lainnya yakni dana desa dan produktivitas pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan. Dengan demikian, kebijakan dana desa yang digulirkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah desa sebaiknya terus dijalankan. Di sisi lain, pemerintah juga diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, kajian selanjutnya dari pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan produktivitas pertanian agar dapat mengurangi angka kemiskinan di perdesaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Cholil. (2021). Jawa Masih Dominan, Ini Daftar 5 Provinsi Lumbung Padi RI. Kompas.com, (Online), (<https://money.kompas.com/read/2021/03/31/203218426/jawa-masih-dominan-ini-daftar-5-provinsi-lumbung-padi-ri?page=all>) diakses 10 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Indonesia 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brady, David. 2019. Theories of the Causes of Poverty. *Annual Review of Sociology*, 45 (4): 1 – 21.
- Cervantes-Godoy, D., dan J. Dewbre. (2010). Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction. *OECD Food, Agriculture and Fisheries Working Paper*, 23.
- Datt, Gaurav; Martin Ravallion; and Rinku Murgai. (2016). Growth, Urbanization, and Poverty Reduction in India. *Nber Working Paper Series 21983*, (Online), (<http://www.nber.org/paper/w21983>) diakses 10 Februari 2022.
- Hermawan, Iwan. (2012). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Perdesaan dan Perkotaan. *Mimbar*, 28 (2): 135 – 144.
- Loayza, Norman V., dan Claudio Raddatz. (2010). The Composition of Growth Matters for Poverty Alleviation. *Journal of Development Economics*, 93: 137 – 151.
- Rehman, Abdul; Iuan Jingdong; Yuneng Du; Rafia Khatoon; Shoaib Ahmed Wagan; Sehran Khan Nisar. (2016) Flood Disaster in Pakistan and Its Impact on Agriculture Growth (A Review). *Journal of Economics and Sustainable Developments*, 6 (3): 39 – 42.
- Ristiyaningrum, Andini. (2020). Sulsel Bangun Kawasan Industri Modern di Selatan Makassar. Bisnis.com. (Online), (<https://m.bisnis.com/sulawesi/read/20200120/540/1192101/sulsel-bangun-kawasan-industri-modern-di-selatan-makassar>) diakses 10 Februari 2022.

- Salqaura, Siti Sabrina. (2020). Analisis Korelasi Sektor Pertanian dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agristan*, 2 (1): 21 – 29.
- Sihombing, A. O., dan Bangun, R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 12 (1).
- Wanto, Anjar dan Hardinata, Jaya Tata. (2019). Estimasi Penduduk Miskin di Indonesia sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *CESS (Journal of Computer Engineering System and Science)*, 4 (2): 198 - 207.
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi (Dalam Penelitian. Ekonomi dan Bisnis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.